

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran untuk pemenuhan gizi dapat menyebabkan permintaan sayuran akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tanaman kubis bunga dan mentimun merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan masih memerlukan penanganan yang intensif untuk meningkatkan produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan data dari BPS (2014), pada tahun 2011 produksi mentimun sebesar 11,98 ton/ha, kemudian pada tahun 2012 produksinya meningkat sebesar 3,98 ton/ha. Produksi kubis bunga di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga tahun 2013, namun demikian tahun 2014 produksi kubis bunga di Indonesia mengalami penurunan sebesar 9,7% (136.514 ton) (BPS, 2014). Pada tahun 2011 produksi kubis bunga sebesar 113.491 ton/ha, meningkat sebesar 135.837 ton/ha pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 menjadi 151.288 ton/ha. Kedua hasil tanaman tersebut memiliki permintaan pasar yang tinggi, namun produktivitas dan kepemilikan lahan oleh petani semakin menurun terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi petani di lahan sawah tadah hujan.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya irigasi permanen. Menurut Pirngadi dan Mahkarim (2006), lahan sawah tadah hujan umumnya kurang subur atau

miskin unsur hara, sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya. Permasalahan seperti gagal panen dan gagal tanam merupakan hal yang sangat sering dialami oleh petani tadah hujan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya optimalisasi lahan melalui pemanfaatan bedengan untuk budidaya sayuran yang bernilai ekonomis tinggi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lahan tadah hujan. Salah satu cara dalam meningkatkan efisiensi lahan adalah dengan menerapkan model tanam tumpang sari.

Model tanam tumpang sari adalah salah satu usaha sistem tanam dimana terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda, ditanam secara bersamaan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman berselang-seling dan jarak tanam teratur pada sebidang tanah yang sama (Warsana, 2009). Keuntungan yang diperoleh dengan penanaman secara tumpang sari antara lain dapat memperkecil resiko gagal panen, memudahkan pemeliharaan, membantu memperbaiki kesuburan tanah, mengurangi terjadinya erosi, hemat dalam pemakaian sarana dan pra-sarana produksi serta mampu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan tenaga kerja.

Menurut Sarief (2001), pertumbuhan tanaman disamping memerlukan keadaan lingkungan dan cahaya yang cukup, tanaman juga memerlukan media tumbuh yang baik dan seimbang terutama tersedianya air yang cukup. Hal ini sangat penting bagi kelangsungan proses-proses metabolisme fotosintesis dan respirasi. Upaya untuk meminimalisir terjadinya kekeringan atau kekurangan air dalam kegiatan budidaya di lahan kering pada musim kemarau yaitu dengan pemberian mulsa. Mulsa adalah bahan yang dipakai pada permukaan tanah dan berfungsi untuk

menghindari kehilangan air melalui penguapan dan mampu menekan pertumbuhan gulma. Mulsa organik bisa berupa sisa-sisa tanaman seperti jerami padi, sekam padi, serbuk gergaji, batang jagung, batang tebu atau lainnya yang disebar dipermukaan tanah. Pemberian mulsa yang sesuai juga dapat merubah iklim mikro tanah sehingga dapat meningkatkan kadar air tanah, meningkatkan jumlah bahan organik dan unsur hara dalam tanah.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka diperlukan adanya penelitian tentang pengaruh pemberian mulsa organik dan model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun. Pemberian mulsa jerami padi diharapkan mampu mempertahankan kesediaan air tanah dan dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga dan mentimun dalam upaya peningkatan ekonomi lahan sawah tadah hujan. Disamping itu juga dapat menciptakan sistem budidaya yang ramah lingkungan sehingga dapat mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian mulsa organik terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun?
2. Bagaimanakah pengaruh model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun?
3. Apakah ada pengaruh interaksi pemberian mulsa organik dan model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun?

1.3 Tujuan

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menyimpulkan pengaruh pemberian mulsa organik terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun
2. Menyimpulkan pengaruh model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun
3. Menyimpulkan pengaruh interaksi pemberian mulsa organik dan model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun

1.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pemberian mulsa organik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun
2. Model tanam berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun
3. Terdapat interaksi nyata antara pemberian mulsa organik dan model tanam terhadap pertumbuhan tanaman kubis bunga dan mentimun